

NILAI KEJUJURAN DAN PENGELOLAAN KONFLIK MELALUI LITERASI KARAKTER FABEL PADA SISWA SEKOLAH DASAR

S. R. Kusumarini^{1*}, G. A. Aishafie², N. S. Fazri³, D. Qosimah⁴, R. Yesica⁵, H. Irawan⁶

ABSTRAK

Bullying dan ketidakjujuran masih menjadi tantangan serius dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan nilai kejujuran dan keterampilan manajemen konflik pada siswa SD melalui pendekatan psikoedukatif berbasis media cerita bergambar. Metode yang digunakan adalah kualitatif eksploratif dengan teknik wawancara, diskusi guru, ceramah, dan literasi menggunakan komik serta dongeng fabel. Evaluasi dilakukan dengan pre-test dan post-test untuk menilai pemahaman siswa terhadap nilai kejujuran dan sikap anti-bullying. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman signifikan, dengan rata-rata nilai post-test mencapai kategori sangat baik. Siswa menunjukkan keterlibatan aktif, antusias dalam diskusi, serta mampu mengidentifikasi dan merefleksikan pesan moral dari cerita. Selain itu, media fabel terbukti efektif dalam membentuk karakter positif seperti toleransi, cinta damai, bersahabat, komunikatif, dan peduli sosial. Kegiatan ini menegaskan pentingnya literasi karakter visual sebagai strategi pendidikan moral yang menyenangkan dan relevan dengan gaya belajar anak. Implikasi kegiatan ini meliputi pengembangan media literasi berkelanjutan dan keterlibatan orang tua dalam proses pembentukan karakter anak.

Kata kunci : *Bullying, jujur, psikoedukasi, siswa, fabel*

ABSTRACT

Bullying and dishonesty remain serious challenges in shaping the character of elementary school students. This activity aims to instill the values of honesty and conflict management skills in elementary students through a psychoeducational approach based on illustrated story media. The method used is exploratory qualitative, utilizing interviews, teacher discussions, lectures, and literacy activities involving comics and fables. Evaluation was conducted using pre-tests and post-tests to assess students' understanding of honesty and anti-bullying attitudes. The results showed a significant improvement in understanding, with the average post-test scores reaching the "excellent" category. Students demonstrated active engagement, enthusiasm during discussions, and the ability to identify and reflect on the moral messages of the stories. Furthermore, fable media proved effective in fostering positive character traits such as tolerance, love of peace, friendliness, communication skills, and social awareness. This activity underscores the importance of visual character literacy as a moral education strategy that is both enjoyable and relevant to children's learning styles. The

¹ Departemen Kedokteran Hewan, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Brawijaya, shellykusuma224@ub.ac.id

² Pendidikan Kedokteran Hewan, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Brawijaya, gheaafsar@student.ub.ac.id

³ Pendidikan Kedokteran Hewan, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Brawijaya, naurahshab@student.ub.ac.id

⁴ Departemen Kedokteran Hewan, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Brawijaya, dahlia_qosimah@ub.ac.id

⁵ Departemen Kedokteran Hewan, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Brawijaya, rezayesica@ub.ac.id

⁶ Departemen Kedokteran Hewan, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Brawijaya, irawanheri@ub.ac.id

implications include the need for continuous development of literacy media and greater parental involvement in the character-building process of children.

Keywords: *Bullying, honesty, psychoeducation, student, fable*

1. PENDAHULUAN

Bullying masih menjadi salah satu masalah utama yang terjadi di sekolah dasar, termasuk di SDN 3 Kalisongo, Malang. Meskipun sekolah ini merupakan salah satu Sekolah Penggerak dan telah mengusung visi pembentukan karakter siswa, kenyataannya perilaku *bullying* masih sering ditemukan. Permasalahan ini muncul akibat berbagai perbedaan, seperti latar belakang sosial, ekonomi, maupun budaya antar siswa (Pradana, 2021). Selain *bullying*, permasalahan lain yang berkaitan dengan karakter adalah kebiasaan menyontek. Menyontek bukan hanya merugikan secara akademis, tetapi juga merusak nilai integritas dan perkembangan karakter anak (Putri & Safrizal, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter siswa, khususnya kejujuran dan kemampuan menyelesaikan konflik, perlu mendapat perhatian serius sejak dini.

Dampak dari perilaku *bullying* dan ketidakjujuran tidak bisa dianggap remeh. *Bullying* dapat menimbulkan luka psikologis yang mendalam, menurunkan rasa percaya diri, bahkan mengganggu proses belajar siswa (Pramesthi & Reza, 2021). Anak yang sering *dibully* atau menyaksikan *bullying* juga cenderung menarik diri dari pergaulan dan mengalami kecemasan. Sementara itu, kebiasaan menyontek bisa menghambat pembentukan sikap tanggung jawab, percaya diri, dan jujur, yang sangat penting dalam kehidupan sosial dan profesional di masa depan (Laswadi, 2021). Kepribadian anak dibentuk pada masa usia dini, dan pendidikan karakter pada tahap ini sangat penting untuk memastikan anak tumbuh menjadi individu yang bermoral dan bertanggung jawab (Habsari, dkk., 2017; Rahmawati & Muhroji, 2022). Karena itu, sekolah dasar menjadi tempat strategis untuk menanamkan nilai-nilai moral tersebut melalui pendekatan yang relevan dengan perkembangan psikologis anak.

Salah satu pendekatan efektif yaitu melalui psikoedukasi untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang *bullying*, sehingga mereka diharapkan mampu mewujudkan lingkungan belajar yang bebas perundungan (Mas Bakar dkk., 2024). Menanamkan nilai kejujuran dan mengajarkan manajemen konflik dapat melalui media cerita bergambar seperti dongeng dan komik fabel. Anak-anak pada usia sekolah dasar cenderung lebih tertarik pada visual dan cerita daripada penjelasan teoritis. Penggunaan tokoh hewan dalam cerita fabel memberikan daya tarik tersendiri, karena karakter hewan yang menggemaskan mampu menarik perhatian dan menyampaikan pesan moral secara lebih menyenangkan (Sardriana, 2020). Cerita fabel tidak hanya membantu anak memahami perbedaan antara perilaku baik dan buruk, tetapi juga membangun empati, rasa tanggung jawab, dan pemahaman terhadap dampak tindakan mereka terhadap orang lain (Dessiane, 2020). Media ini juga sangat cocok digunakan dalam kegiatan pembelajaran karakter karena memiliki penyampaian pesan yang sederhana, jelas, dan mudah dicerna siswa (Rahmawati & Muhroji, 2022). Dengan cara ini, siswa diajak untuk memahami nilai kejujuran dan keterampilan menyelesaikan konflik secara alami melalui pengalaman membaca cerita. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman siswa tentang kejujuran dan pengelolaan konflik secara sehat. Dalam jangka panjang, media edukatif seperti komik fabel diharapkan membentuk karakter empatik dan jujur yang mendukung terciptanya lingkungan sekolah positif. Upaya ini sejalan dengan SDGs poin ke-4 tentang pendidikan inklusif dan berkualitas.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan metode kualitatif eksploratif untuk menggali berbagai faktor yang menyebabkan terjadinya kasus *bullying* di sekolah dasar (Kusumarini R et al., 2021). Pendekatan ini efektif untuk menggali informasi mendalam tentang perilaku siswa, pola asuh, serta faktor sosial yang memicu konflik. Kegiatan berlangsung 18 Juli–14 Agustus 2024, diawali dengan pemetaan intensitas *bullying* yang cukup sering terjadi, terutama di kalangan siswa laki-laki. Ketidakejujuran saat ujian juga menjadi masalah serius. Kegiatan dilanjutkan dengan pendekatan psikoedukasi, melibatkan guru, wali kelas, dan psikolog FISIP UB, guna menentukan media edukatif yang sesuai seperti buku cerita dan dongeng berbasis kurikulum karakter.

Pemberian psiko-edukasi pada siswa dilakukan dengan metode ceramah dan literasi. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan hubungan interpersonal siswa. Materi yang disampaikan meliputi manajemen konflik, pengenalan buku cerita edukatif bergambar hewan yang mengangkat narasi konflik perundungan serta solusinya. Media visual ini dirancang untuk menarik minat dan memudahkan pemahaman siswa dengan kalimat-kalimat sederhana dan karakter fabel yang jenaka. Komik pengenalan manajemen konflik tersebut berjudul “Rumah Baru Kimo” yang menceritakan kisah seekor orang utan bernama Kimo mengalami perundungan oleh hewan lain. Di dalam komik tersebut menyajikan alur tentang bagaimana karakter kimo menghadapi konflik perundungan dengan tetap tegar, tanpa membalas dendam, tetap merangkul teman dan saling memaafkan. Dongeng cerita selanjutnya berjudul “Rati, Musa, dan Cincin Berlian” yang menceritakan tentang seekor kelinci bernama Rati yang dikenal jujur, dan seekor tikus bernama Musha yang suka berbohong. Dalam cerita ini, mereka menemukan sebuah cincin berlian. Alur cerita menyajikan bagaimana Rati mengajak Musha untuk memilih kejujuran dibanding mengejar keuntungan pribadi, hingga akhirnya mereka mengembalikan cincin tersebut kepada pemiliknya dan menerima balasan kebaikan yang lebih besar. Kegiatan psiko-edukasi juga diakhiri dengan *ice breaking* dan pemberian apresiasi berupa hadiah bagi siswa yang aktif. Secara keseluruhan kegiatan diikuti oleh 59 siswa yang tersebar pada 5 kelas dengan rentang usia 7-11 tahun.

Evaluasi dilakukan dengan pre-post test yang mencakup pemahaman tentang *bullying* dan nilai kejujuran, serta kemampuan siswa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Instrumen menggunakan pendekatan level pemahaman (Mas Bakar et al., 2024) dan mengacu pada KKM SDN 3 Kalisongo untuk mengklasifikasikan hasil: A (sangat baik), B (baik), C (cukup), dan D (rendah). Selain tes tertulis, evaluasi kualitatif dilakukan melalui kegiatan bercerita untuk menilai pemahaman moral siswa secara kognitif dan afektif.

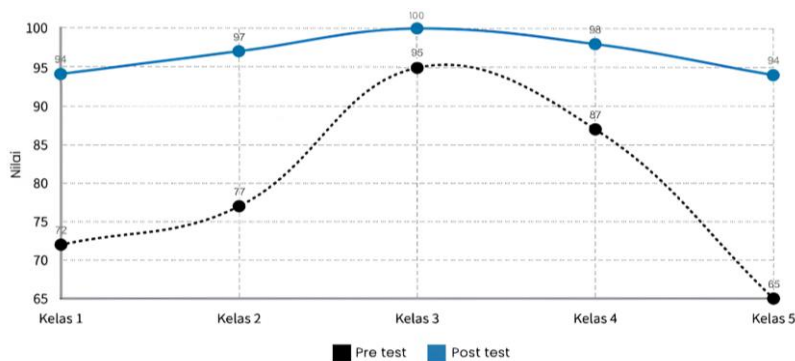
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan psikoedukasi untuk menanamkan nilai kejujuran serta manajemen konflik yang dilaksanakan di SDN 3 Kalisongo dengan peserta siswa kelas 1-5 berjalan dengan lancar. Upaya untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap manajemen konflik *bullying* serta penguatan karakter kejujuran melalui literasi cerita fabel yang dikemas menjadi komik dan buku dongeng memperoleh respon yang positif. Kegiatan literasi memberikan pengalaman dan kesan menyenangkan bagi setiap siswa (**Gambar 3.1**).



Gambar 3.1 Siswa mengerjakan pre-test dan membaca buku dongeng fabel tentang kejujuran dan manajemen konflik anti bullying bersama mahasiswa.

Terdapat korelasi antara kegiatan literasi yang dilakukan dengan peningkatan *self-awareness* siswa. Mereka dapat menyadari dan merefleksikan diri bahwa perilaku yang mereka lakukan seperti perundungan secara verbal maupun fisik memberikan dampak negatif bagi diri sendiri maupun orang lain (Setiani & Haryanto, 2020). *Bullying* dan ketidakjujuran pada siswa sekolah dasar dapat berdampak negatif secara psikologis dan sosial, seperti munculnya rasa cemas, depresi, menarik diri dari pergaulan, serta penurunan konsentrasi dan prestasi belajar (Lukman et al., 2024). Hal ini menunjukkan efektivitas metode pembelajaran yang digunakan, terutama penggunaan media komik “Rumah Baru Kimo” dan dongeng cerita “Rati, Musa, dan Cincin Berlian” yang mampu menyampaikan pesan moral secara ringan namun penuh makna. Siswa juga menunjukkan antusiasme dalam membaca dan mendiskusikan konflik yang terjadi dalam cerita di depan kelas, lalu mengaitkannya dengan pengalaman mereka sendiri, yang menunjukkan tercapainya indikator pemahaman nilai-nilai kejujuran dan kemampuan menyelesaikan konflik secara positif (**Gambar 3.1**). Respons siswa bervariasi setiap jenjang. Kelas 1–2 antusias mendengarkan dongeng dan menjawab pertanyaan sederhana. Kelas 3 mulai memahami pesan moral dan mengaitkannya dengan situasi sekolah. Kelas 4 aktif berdiskusi dan mampu mengenali serta memberi solusi atas perilaku tidak jujur. Kelas 5 menunjukkan refleksi mendalam dan diskusi terkait dampak jangka panjang dari konflik. Namun, beberapa siswa sulit fokus karena kondisi kelas yang kurang kondusif. Hal ini dapat dipengaruhi oleh perbedaan kemampuan memahami materi (Jelita dan Putra, 2021). Pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif dan dukungan individual sangat diperlukan.



Gambar 3.2 Hasil evaluasi kegiatan psikoedukasi siswa kelas 1 hingga 5

Berdasarkan **Gambar 3.2** seluruh kelas menunjukkan peningkatan nilai post-test, dengan rata-rata meningkat dari 78,1 menjadi 96,7. Kelas 5 mencatat peningkatan tertinggi, kemudian kelas 3 memiliki nilai akhir tertinggi. Media komik dan cerita fabel terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman manajemen konflik melalui pendekatan visual dan naratif yang menarik. Keberhasilan kegiatan diukur dari peningkatan nilai, kemampuan menyampaikan pesan moral, dan partisipasi aktif siswa. Kegiatan ini dinilai berhasil dan sesuai dengan konteks sekolah dasar.



Gambar 3.3 Kegiatan membaca buku komik tentang manajemen konflik dilanjutkan dengan siswa menceritakan kembali pesan moral yang dapat diambil.

Cerita fabel sebagai media pembelajaran terbukti menjadi keunggulan utama karena sesuai dengan gaya belajar siswa yang visual dan imajinatif (**Gambar 3.3**), sebagaimana dilaporkan oleh Ilham dan Marlina (2019), potensi pengembangan media ini sangat terbuka luas, seperti integrasi ke dalam pembelajaran digital, pengembangan serial komik lanjutan, hingga penyusunan modul karakter berbasis fabel. Sebagai upaya lanjutan, perlu dilakukan pengembangan media komik digital interaktif yang dapat diakses siswa di berbagai platform. Buku komik *Rumah Baru Kimo* mengajarkan bahwa “menghina dan mengucilkan teman bukanlah perilaku yang baik.” Melalui cerita dan tokohnya, buku ini menanamkan nilai toleransi, peduli sosial, cinta damai, dan sikap bersahabat, yang diharapkan dapat mencegah perilaku perundungan sejak usia dini. Dongeng *Rati, Musha, dan Cincin Berlian* juga menekankan pentingnya kejujuran dengan pesan, “Berbohong itu bukan perilaku yang baik. Lebih baik kita jujur,” serta kisah Musha yang berjanji selalu mengutamakan kejujuran demi kebaikan. Kegiatan psikoedukasi ini tidak hanya membantu pencegahan bullying, tetapi juga mendorong keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak membaca di rumah. Dengan penanaman nilai kejujuran dan keterampilan menyelesaikan konflik, diharapkan tercipta lingkungan sekolah yang aman, penuh rasa saling menghargai, dan mendukung perkembangan karakter positif setiap siswa.

4. KESIMPULAN

Kegiatan psiko-edukasi di SDN 3 Kalisongo berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang kejujuran dan manajemen konflik *bullying* melalui komik dan dongeng fabel. Terjadi peningkatan nilai post-test, antusiasme diskusi, dan kemampuan refleksi siswa, meski ada kendala fokus belajar. Metode visual dan naratif sesuai dengan karakter peserta didik, serta membuka peluang pengembangan media literasi karakter dan keterlibatan orang tua dalam pembentukan karakter anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada SDN 3 Kalisongo yang telah memberi ijin kegiatan. Terima kasih atas dukungan Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Brawijaya yang telah mendanai kegiatan ini dengan nomor kontrak 1703/UN10/2024.

DAFTAR PUSTAKA

- Dessiane, S. T., & Hardjono, N. (2020). Efektivitas media pembelajaran cerita bergambar atau komik bagi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*. Vol. 2(1), pp. 42–46. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v2i1.537>
- Habsari, A., Pradigdo, S. F., & Aruben, R. (2017). Hubungan beberapa faktor gizi dan kemoterapi dengan status gizi penderita kanker (Studi kasus di Instalasi Rawat Jalan Poli Onkologi RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Kabupaten Sragen tahun 2017). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Vol. 5(4), pp. 593–599. <https://doi.org/10.14710/jkm.v5i4.18723>
- Ilham, M., & Marlina, M. (2019). Pembuatan komik literasi informasi untuk meningkatkan literasi siswa di perpustakaan SMA Negeri 1 Padang. *Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan*. Vol. 8(1), pp. 204–217. <https://doi.org/10.24036/107327-0934>

Nilai Kejujuran dan Pengelolaan Konflik melalui Literasi Karakter Fabel pada Siswa Sekolah Dasar

- Jelita, A., & Putra, E. D. (2021). Analisis kesulitan pembelajaran tematik pada siswa kelas IV sekolah dasar negeri. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*. Vol. 13(2), pp. 429–442. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.1010>
- Kusumarini, R. S., Sholehah, S. S., Vandania, F., & Lazulfa, I. (2021). Gambaran pengetahuan dan penerapan personal hygiene siswa dalam upaya mencegah infeksi *Soil Transmitted Helminth (STH)*. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Masyarakat*. Vol. 4(36), pp. 134–143. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v4i1.9105>
- Laswadi. (2021). Pendidikan karakter jujur dalam pembelajaran matematika jarak jauh di SMPN 26 Kerinci: Tantangan dan solusinya. *Journal of Education*. Vol. 3(4), pp. 538–552. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/2871>
- Lukman, S. N., Aulani, S. D., Kusumawardani, V. D., Amora, V. B., & Agustina, L. S. S. (2024). Psikoedukasi dan pelatihan asertif sebagai upaya menurunkan perilaku cyberbullying siswa. *Buletin Udayana Mengabdi*. Vol 24(2), pp. 110–115. <https://doi.org/10.24843/BUM.2025.v24.i02.p05>
- Mas Bakar, R., Syam, R., Haq, M. N., & Auliannisa, S. H. (2024). Psikoedukasi pemahaman dan pencegahan bullying bagi siswa SMA 1 Muhammadiyah UNISMUH Makassar. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia (JAMSI)*. Vol. 4(2), pp. 325–334. <https://doi.org/10.54082/jamsi.1103>
- Pradana, J. M., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Karakter anak terbentuk berdasarkan didikan orang tua dan lingkungan sekitar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Vol. 5(3), pp. 7834–7840.
- Pramesthi, A. V., & Reza, M. (2021). Pengembangan buku cerita anti perundungan pada anak usia 5–6 tahun. *Jurnal PAUD Teratai*. Vol. 10, pp. 83–92. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/view/43166/37190>
- Putri, F. M., & Safrizal. (2023). Faktor penyebab rendahnya minat belajar siswa dalam pembelajaran matematika kelas VI Sekolah Dasar Negeri 12 Baruh-Bukit. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*. Vol. 3(1), pp. 66–77. <https://doi.org/10.32665/jurmia.v3i1.1346>
- Rahmawati, H., & Muhroji, M. (2022). Gaya belajar peserta didik usia dini berprestasi akademik. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 6(6), pp. 6384–6394. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3176>
- Sardiana, E., Marlioni, C., & Al Fuad, Z. (2020). Analisis nilai karakter yang terkandung pada buku fabel anak. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*. Vol. 1(1). <https://jim.bbg.ac.id/pendidikan/article/view/74>
- Setiani, T. P., & Haryanto, H. C. (2020). Efektivitas psikoedukasi terhadap kemampuan adaptasi sosial pada mahasiswa baru. *Psikodimensia: Kajian Ilmiah Psikologi*. Vol. 16(1), pp. 50–59. <https://doi.org/10.18860/psi.v16i1.7531>